

Hubungan Beban Kerja Petugas Laboratorium Dengan Kepatuhan Identifikasi Pasien Di Puskesmas Kota Denpasar

The Relationship Between Laboratory Staff Workload And Patient Identification Compliance At Public Health Centers (Puskesmas) In Denpasar City

Dewa Gede Agus Adnyana^{1*}

I Gusti Putu Agus Ferry
Sutrisna putra²

Luh Nova Dilisca Dwi Putri³

Mardiyah Hayati⁴

¹STIKes Wira Medika Bali, Bali, Indonesia

²STIKes Wira Medika Bali, Bali, Indonesia

³STIKes Wira Medika Bali, Bali, Indonesia

⁴STIKes Wira Medika Bali, Bali, Indonesia

*email: agusadnyana108@gmail.com

Abstrak

Identifikasi pasien yang benar merupakan aspek penting dalam pelayanan laboratorium untuk mencegah kesalahan diagnosis dan meningkatkan keselamatan pasien. Beban kerja yang tinggi diduga mempengaruhi kepatuhan petugas dalam melakukan identifikasi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja petugas laboratorium dengan kepatuhan identifikasi pasien di Puskesmas Kota Denpasar. Metode Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh petugas laboratorium di 11 Puskesmas Kota Denpasar (27 orang) yang diambil dengan total sampling. Data beban kerja dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan kepatuhan identifikasi pasien diukur melalui observasi dengan *checklist*. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. Dari hasil penelitian mayoritas petugas laboratorium memiliki beban kerja kategori berat (55,6%). Tingkat kepatuhan identifikasi pasien mayoritas berada pada kategori kurang patuh (51,9%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan identifikasi pasien ($p=0,001$; $r=-0,616$). Semakin tinggi beban kerja petugas laboratorium, semakin rendah tingkat kepatuhan dalam identifikasi pasien. Disarankan agar Puskesmas melakukan evaluasi distribusi beban kerja dan peningkatan pelatihan kepatuhan terhadap SOP.

Kata Kunci:

Beban kerja, kepatuhan, identifikasi pasien, laboratorium, Puskesmas.

Keywords:

workload, compliance, patient identification, laboratory staff, Puskesmas, Denpasar City

Abstract

Accurate patient identification is essential in laboratory services to prevent diagnostic errors and ensure patient safety. Laboratory staff workload is suspected to influence compliance with patient identification procedures, especially in primary health care settings with limited personnel. This study aimed to determine the relationship between laboratory staff workload and compliance with patient identification at Public Health Centers (Puskesmas) in Denpasar City. This was a quantitative study with a correlational design. The population consisted of all laboratory staff working at 11 Puskesmas in Denpasar City (27 staff members), selected using total sampling. Workload was measured using a questionnaire, while compliance with patient identification was assessed through direct observation using a checklist. Data analysis was performed using the Spearman Rank correlation test. The majority of laboratory staff (55.6%) had a heavy workload. Most of the staff (51.9%) demonstrated low compliance with patient identification procedures. Statistical analysis showed a significant negative correlation between workload and compliance ($p = 0.001$; $r = -0.616$), indicating that higher workload was associated with lower compliance. There is a significant negative relationship between laboratory staff workload and compliance with patient identification procedures at Puskesmas in Denpasar City. It is recommended that workload distribution be evaluated and regular training on standard operating procedures for patient identification be implemented to improve compliance and patient safety.

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas layanan kesehatan primer yang menyatukan berbagai jenis layanan kesehatan, seperti promosi kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, pemulihan, dan perawatan bagi mereka yang sakit parah. Dalam menjalankan tugasnya, mutu layanan Puskesmas menjadi standar utama untuk menjamin keselamatan pasien dan efisiensi pemberian layanan kesehatan (Calundu, 2024).

Bagian yang sangat penting dari pekerjaan laboratorium adalah memastikan pasien teridentifikasi dengan benar. Jika langkah ini dilakukan dengan salah, dapat menyebabkan masalah besar, seperti salah diagnosis atau salah memberikan perawatan (Lippi *et al.*, 2017). Memastikan informasi pasien yang benar sebelum pengambilan darah atau sampel lainnya membantu mencegah kesalahan selama tahap pra-analisis, yang mencakup semua hal yang dilakukan sebelum sampel diuji. Memiliki sistem yang kuat untuk mengidentifikasi pasien adalah kunci untuk menjadikan layanan laboratorium lebih aman dan lebih baik di lingkungan pelayanan kesehatan primer. Di pusat kesehatan masyarakat, identifikasi pasien merupakan indikator mutu penting yang perlu diamati dan dinilai secara rutin.

Kesalahan identifikasi pasien menempati peringkat sepuluh besar dalam insiden keselamatan pasien yang paling sering terjadi di institusi pelayanan kesehatan di seluruh dunia, menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (WHO, 2023). Menurut studi Joint Commission International (JCI) tahun 2007 yang dilakukan di AS, 67% kasus transfusi darah dan 13% kasus bedah disebabkan oleh kesalahan identifikasi pasien (Sugiharto *et al.*, 2020). Dalam studi lain Plebani *et al.*, (2021) kesalahan yang terjadi pada tahap pra-analisis, seperti kesalahan identifikasi pasien dan spesimen, menyumbang 50% dari 70% kesalahan laboratorium. Berdasarkan data kejadian keselamatan pasien di Indonesia tahun 2012, hasil pemeriksaan

penyebab insiden menunjukkan bahwa kesalahan identifikasi menyumbang 46% insiden, kesalahan resep menyumbang 36% akibat komunikasi yang tidak efisien, dan prosedur yang tidak dilaksanakan menyumbang 18% (Yudhawati & Listiowati, 2019).

Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), layanan laboratorium sangat penting untuk membantu diagnosis dan perawatan pasien. Namun kenyataannya, Puskesmas seringkali memiliki jumlah petugas laboratorium yang sedikit dibandingkan dengan jumlah pasien yang perlu ditangani yang sangat besar. Sebuah puskesmas di Kota Denpasar rata-rata menangani 100 hingga 200 pasien setiap hari, dengan 30 hingga 60 kunjungan laboratorium. Hanya satu atau dua petugas laboratorium yang bertugas di puskesmas tersebut, yang menawarkan berbagai layanan pemeriksaan terkait program-program seperti perawatan antenatal terpadu dan tes konseling sukarela, yang membutuhkan pemeriksaan menyeluruh terhadap pasien berisiko tinggi dan ibu hamil.

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui hubungan beban kerja petugas laboratorium dengan kepatuhan identifikasi pasien di Puskesmas Kota Denpasar. Beban kerja petugas laboratorium akan meningkat secara langsung seiring dengan semakin banyaknya pasien yang datang ke puskesmas Kota Denpasar. Beban kerja yang berat akan membuat petugas laboratorium lebih sulit mengidentifikasi pasien (Usman *et al.*, 2021). Oleh karena itu penting dilakukan penelitian mengenai hubungan beban kerja petugas laboratorium dengan kepatuhan identifikasi pasien di Puskesmas Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja petugas laboratorium dengan kepatuhan dalam melakukan identifikasi pasien. Menurut (Sugiyono, 2021), Salah satu teknik penelitian untuk mengetahui hubungan

antara dua variabel atau lebih adalah penelitian korelasional. Tanpa mengganggu atau mengubah subjek penelitian, metode ini digunakan untuk mendapatkan pandangan objektif tentang suatu variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan beban kerja petugas laboratorium dengan kepatuhan petugas dalam tahap identifikasi pasien di Puskesmas Kota Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan primer, yang dikenal sebagai Puskesmas, yang tersebar di seluruh Kota Denpasar. Secara administratif, Denpasar terbagi menjadi empat kecamatan: Denpasar Timur, Denpasar Utara, Denpasar Barat, dan Denpasar Selatan. Setiap kecamatan memiliki jumlah Puskesmas yang bervariasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari 11 Puskesmas yang tersebar di keempat kecamatan tersebut.

Adapun 11 Puskesmas yang dijadikan Lokasi pengambilan data adalah sebagai berikut :

Tabel I. Distribusi Puskesmas Berdasarkan Desa yang Diwilayah

No	Kecamatan	Puskesmas
1	Denpasar Utara	Puskesmas I Denpasar Utara
		Puskesmas II Denpasar Utara
		Puskesmas III Denpasar Utara
2	Denpasar Timur	Puskesmas I Denpasar Timur
		Puskesmas II Denpasar Timur
3	Denpasar Selatan	Puskesmas I Denpasar Selatan
		Puskesmas II Denpasar Selatan
		Puskesmas III Denpasar Selatan
		Puskesmas IV Denpasar Selatan
4	Denpasar Barat	Puskesmas I Denpasar Barat
		Puskesmas II Denpasar Barat

Berdasarkan Tabel I diperoleh hasil pengumpulan data yaitu secara keseluruhan, penelitian dilakukan pada 11 Puskesmas yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Denpasar. Wilayah dengan cakupan puskesmas

terbanyak adalah Denpasar Selatan yaitu 4 puskesmas, Denpasar Utara yaitu 3 puskesmas, serta Denpasar Timur dan Denpasar Barat masing-masing dengan 2 puskesmas.

KARAKTERISTIK PENELITIAN

I. Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini melibatkan **27 orang Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM)** yang bekerja di berbagai Puskesmas wilayah Kota Denpasar. Karakteristik responden diuraikan sebagai berikut:

Tabel II. Karakteristik Subyek Penelitian

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	9	33,3%
		Perempuan	18	66,7%
2	Usia	21–30 tahun	8	29,6%
		31–40 tahun	15	55,6%
		>40 tahun	4	14,8%
3	Pendidikan Terakhir	D-III Analisis Kesehatan	24	88,9%
		D-IV Teknologi Laboratorium Medik	1	3,7%
		SI Kesehatan/ Medik	2	7,4%
4	Lama Bekerja sebagai ATLM	<5 tahun	6	22,2%
		5–10 tahun	10	37,0%
		>10 tahun	11	40,7%
5	Status Karyawan	ASN	27	100 %
6	Rata-Rata Beban Kerja Harian	Pemeriksaan Laboratorium per hari	15-60 sampel	-

Berdasarkan Tabel II Karakteristik Subyek Penelitian diperoleh bahwa petugas laboratorium mayoritas adalah perempuan sebanyak 18 orang (66,7%), mayoritas usia yaitu berusia 31–40 tahun sebanyak 15 orang (55,6%), Pendidikan terakhir petugas laboratorium memiliki pendidikan terakhir D-III Analisis

Kesehatan sebanyak 24 orang (88,9%), lama bekerja sebagai ATLM mayoritas paling banyak memiliki lama kerja lebih dari 10 tahun, sebanyak 11 orang (40,7%), dan seluruh petugas laboratorium berstatus sebagai ASN (100%).

2. Beban Kerja

Hasil pengumpulan data yang dilakukan di Puskesmas Kota Denpasar terhadap 27 petugas laboratorium, diperoleh distribusi frekuensi beban kerja petugas laboratorium yang disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel III. Distribusi Beban Kerja Petugas Laboratorium di 11 Puskesmas Kota Denpasar

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Ringan	0	0%
Ringan	0	0%
Sedang	8	29,6%
Berat	15	55,6%
Sangat berat	4	14,8%
Total	27	100%

Berdasarkan Tabel III, Distribusi beban kerja petugas laboratorium di Puskesmas Kota Denpasar diperoleh hasil beban kerja petugas laboratorium mayoritas dalam kategori berat yaitu sebanyak 15 orang (55,6%), kategori sedang sebanyak 8 orang (29,6%), kategori sangat berat sebanyak 4 orang (14,8%), dan tidak terdapat petugas laboratorium yang masuk dalam beban kerja kategori ringan dan sangat ringan.

3. Kepatuhan Identifikasi Pasien

Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kota Denpasar terhadap 27 petugas laboratorium, diperoleh distribusi frekuensi tingkat kepatuhan identifikasi pasien yang disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel IV. Distribusi Kepatuhan Identifikasi Pasien di 11 Puskesmas Kota Denpasar

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Patuh	5	18,5%
Kurang Patuh	14	51,9%
Cukup Patuh	4	14,8%
Patuh	3	11,1%
Sangat Patuh	1	3,7%
Total	27	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 terhadap 27 responden di Puskesmas Kota Denpasar terhadap tingkat kepatuhan petugas laboratorium dalam mengikuti protokol identifikasi pasien. Tingkat kepatuhan petugas laboratorium dalam melakukan identifikasi diperoleh hasil mayoritas dalam kategori kurang patuh sebanyak 14 orang (51,9%), kategori tidak patuh sebanyak 5 orang (18,5%), kategori cukup patuh sebanyak 4 orang (14,8%), kategori patuh sebanyak 3 orang (11,1%) dan ditemukan 1 orang (3,7%) yang termasuk dalam kategori sangat patuh

HASIL ANALISIS DATA

Tabel V. Hubungan Antara Beban Kerja Petugas Laboratorium Dengan Kepatuhan Identifikasi Pasien

Variabel		Kepatuhan Identifikasi Pasien					Total
		Tidak Patuh	Kurang Patuh	Cukup Patuh	Patuh	Sangat Patuh	
Beban Kerja	Sedang	0	1	3	3	1	8
Petugas	Berat	4	11	0	0	0	15
Laboratorium	Sangat Berat	1	2	1	0	0	4
	Total						27
Analisis Rank Spearman							
Variabel Penelitian	N	P-value					R
Beban Kerja Petugas Laboratorium dengan Kepatuhan Identifikasi Pasien	27	0,001					-0,616

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada Tabel 5 dari 27 responden di Puskesmas Kota Denpasar, hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas staf laboratorium memiliki beban kerja berat, dengan 15

orang termasuk dalam kategori ini. Di antara mereka, 11 anggota staf menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah dalam identifikasi pasien, sementara 4 orang tidak menunjukkan kepatuhan. Dalam kategori beban kerja sedang, terdapat 8 anggota staf, dengan 3 menunjukkan kepatuhan yang cukup, 3 menunjukkan kepatuhan, 1 menunjukkan kepatuhan yang sangat tinggi, dan 1 menunjukkan kepatuhan yang rendah. Untuk kategori beban kerja yang sangat berat, terdapat 4 anggota staf, dengan 2 menunjukkan kepatuhan yang rendah dalam identifikasi pasien, 1 menunjukkan tidak patuh, dan 1 menunjukkan kepatuhan yang cukup.

Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan hubungan yang signifikan antara beban kerja staf laboratorium dan kepatuhan mereka terhadap identifikasi pasien, dengan nilai p sebesar 0,001.

PEMBAHASAN

Beban Kerja Petugas Laboratorium Di Puskesmas Kota Denpasar

Berdasarkan data yang dikumpulkan pada Tabel 4.3, sebagian besar staf laboratorium mengalami beban kerja berat, dengan 15 orang (55,6%) termasuk dalam kategori ini. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada anggota staf dengan beban kerja ringan atau sangat ringan, yang menunjukkan bahwa setiap anggota staf memiliki tanggung jawab pekerjaan yang signifikan. Situasi ini berpotensi menyebabkan kelelahan kerja, stres, dan bahkan penurunan kinerja atau kepatuhan terhadap prosedur operasi standar (SOP), terutama di area seperti identifikasi pasien dan prosedur pengujian laboratorium.

Tingkat Kepatuhan Petugas Laboratorium Terhadap Identifikasi Pasien Di Puskesmas Kota Denpasar

Hasil pengumpulan data pada Tabel 4.4 mengenai kepatuhan identifikasi pasien menunjukkan bahwa mayoritas petugas laboratorium termasuk dalam

kategori kurang patuh, dengan 14 orang (51,9%) dan 5 orang (18,5%) dikategorikan tidak patuh. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petugas laboratorium belum sepenuhnya mengikuti protokol identifikasi pasien. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam penerapan prosedur keselamatan pasien, terutama pada tahap awal pelayanan laboratorium.

Hubungan Beban Kerja Petugas Laboratorium Dengan Kepatuhan Identifikasi Pasien Di Puskesmas Kota Denpasar

Berdasarkan Tabel 4.5 Mayoritas petugas laboratorium, 15 orang, memiliki beban kerja kategori berat, dan mayoritas tingkat kepatuhan identifikasi pasien, 11 orang (73,3%), berada dalam kategori kurang patuh, menurut Tabel 4.5. Ada hubungan negatif antara kekuatan korelasi yang kuat, menurut nilai p uji Spearman Rank sebesar 0,001 (kurang dari 0,05), dan koefisien korelasi (r) sebesar -0,616. Sangat penting untuk memiliki arah korelasi negatif, karena kedua variabel dalam penelitian ini memiliki arah hubungan yang berlawanan. Ini dapat ditafsirkan sebagai fakta bahwa beban kerja petugas laboratorium yang lebih besar berkorelasi dengan kepatuhan pasien yang lebih rendah. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara beban kerja petugas laboratorium dengan kepatuhan identifikasi pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan beban kerja dengan kepatuhan indentifikasi pasien terhadap 27 petugas laboratorium di Puskesmas Kota Denpasar, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Beban kerja petugas laboratorium di Puskesmas Kota Denpasar diperoleh mayoritas kategori Berat sebanyak 15 orang (55,6%).

2. Tingkat kepatuhan indentifikasi pasien di Puskesmas Kota Denpasar diperoleh mayoritas Kurang Patuh sebanyak 14 orang (51,9%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja petugas laboratorium dengan kepatuhan identifikasi pasien di Puskesmas Kota Denpasar. Dari hasil analisis *spearman's rho* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,001 (>0,05) dan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar -0,616.

DAFTAR PUSTAKA

Agnesya, N. (2023). Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada pegawai tenaga kesehatan di puskesmas lubuk pakam kab. deli serdang. *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/21520>

Alfian, A. & Guswinta, R. (2023). Pengaruh Kompensasi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Puskesmas Lubuk Tarok. *Jurnal Economina*, 2(2), 653–665. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.349>

Amalia, P., Kurniawan, E., Rahayu, I. G. & Noviar, G. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kepatuhan Penerapan Standar Operasional Prosedur Pengambilan Darah Vena. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(2), 211–217. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v11i2.751>

Arasyandi, M. & Bakhtiar, A. (2016). Analisa beban kerja mental dengan metode NASA TLX pada operator kargo di PT. Dharma Bandar Mandala (PT. DBM). *Industrial Engineering Online Journal*, 5(4), 1–6.

Bogar, R., Sambul, S. A. P., & Rumawas, W. (2021). Pengaruh Beban Kerja dan Komitmen Organisasional terhadap Turnover Intention pada PT. Batavia Prosperindo Finance Tbk-Manado. *Productivity*, 2(4), 2021.

Calundu, R. (2024). Efektivitas Prilaku Sosial Ekonomi Pelayanan Puskesmas Pada Masyarakat Marginal Di Kota Makassar. *Scientific Journal Of Reflection*, 7(4), 1385–1400.

Ermawati, I. R., Sitorus, O. F. & Serevina, V. (2024). Manajemen Pengelolaan Laboratorium. In *Sustainability (Switzerland)*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PE

MBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Farhah, T. (2022). Hubungan Demografi Tenaga Kefarmasian dengan Pelaksanaan Patient Safety di RSUD DR. R. Koesma Berdasarkan SNARS 2018 Edisi 1.1. 1–80. <http://repository.unissula.ac.id/25253/>

Febianti, B. (2022). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Beban Kerja Mental Terhadap Kelelahan Kerja Perawat Nicu Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Pada Masa Pandemi Covid-19. *Universitas Hasanuddin*, 1–60.

Ferial, L. & Wahyuni, N. (2022). Mutu Pelayanan Kesehatan Meningkatkan Dengan Menerapkan Keselamatan Pasien Di Puskesmas. *Journal of Baja Health Science*, 2(01), 36–46. <https://doi.org/10.47080/joubahs.v2i01.1895>

Firdaus, D. M. (2023). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Unit Bisnis Laboratorium Perumda Tirtawening Kota Bandung. *Universitas Sangga Buana*, 1–137

Ginting, D. & Fertiana, N. (2024). Beban Kerja dan Lama Kerja Dengan Kepatuhan Petugas Puskesmas Dalam Implementasi SOP(Standar Operasional Prosedur). *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 266–272.

Hafidzoh, V. N. (2019). Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Universitas Jember. *Universitas Jember*.

Hakim, L., Khidri, M. & Baharuddin, A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Tenaga Kesehatan Menggunakan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Era Pandemi Covid 19 Pada Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2020. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 2(1), 133–143.

Harina, A. P. (2018). Analisis Kepatuhan Tenaga Kesehatan dalam Melakukan Identifikasi Pasien di RS Swasta Jawa Timur. *Jurnal Medicolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 4(1), 1–15.

Joint Commission International. (2019). JCI Accreditation Standards for Hospitals, 7th Edition Draft Standards for Field Review. *Joint Commission International - Accredited Organizations*, 1–103. <https://www.jointcommissioninternational.org/standard/s/international-patient-safety-goals/>

Kemenkes. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2022. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.

Kumareswaran, S., Muhadi, S. U., Sathasivam, J. & Thurairasu, V. (2023). Prevalence of occupational stress and workload among laboratory staff. *International Journal of Public Health Science*, 12(3),

1014–1020. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v1i2i3.23053>

Lippi, G., Chiozza, L., Mattiuzzi, C. & Plebani, M. (2017). Patient and Sample Identification. out of the Maze? *Journal of Medical Biochemistry*, 36(2), 107–112. <https://doi.org/10.1515/jomb-2017-0003>

Macphee, M., Dahinten, V. S. & Havaei, F. (2017). The impact of heavy perceived nurse workloads on patient and nurse outcomes. *Administrative Sciences*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/admsci7010007>

Magfirah, A. (2024). Gambaran Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Identifikasi Pasien Di Ruang Rawat Inap Rsup Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. *Universitas Hasanuddin*, 1–45.

Maulana, M. T. (2024). *Pengaruh beban kerja mental terhadap kelelahan kerja melalui stres kerja pada karyawan pt krakatau chandra energi skripsi.*

Nafia, A. R. (2024). Pengaruh kompensasi dan beban kerja terhadap kinerja karyawan melalui kepuasan kerja di laboratorium klinik cito cabang semarang. *Universitas Sultan Agung Semarang*, 1–9

Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan.* Rineka Cipta

Permenkes. (2017). *Keselamatan Pasien.* 11(1), 92–105.

Plebani, M., Aita, A. & Sciacovelli, L. (2021). Patient Safety in Laboratory Medicine. *Textbook of Patient Safety and Clinical Risk Management.* <https://doi.org/10.1007/978-3-030-59403-9>

Prima, A. A. & Izzati, T. (2018). Analisis Beban Kerja Terhadap Tenaga Kerja Analis Kimia Dengan Metode Full Time Equivalent Di Divisi Technology Development Departemen R&D-Analytical Development PT XYZ. *Jurnal PASTI*, 12(2), 154–168.

Rohmayani, M. S., Sari, I. P. & Rachmah, S. (2024). Hubungan Beban Kerja Dengan Kepatuhan Petugas Dalam Penandaan Lokasi (Site Marking) Operasi Di Rsup Sumberlagah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Volume*, 17(1), 349–365.

Sari, R. & Resmiaty, T. (2017). Aplikasi Sistem Informasi dan Manajemen Laboratorium. In *Kementrian Kesehatan Publik Indonesia.* http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Simbolon, P., Hutauruk, A. M., Hutabarat, N. A.,

Purba, I., Gulo, M. & Ndruru, D. M. (2024). Pengenalan Penggunaan Identitas Pasien di Bagian Pendaftaran kepada Lansia di Puskesmas HutaRakyat. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 71–76. <https://doi.org/10.54082/ijpm.380>

Soeryadi, A. M. (2021). Analisis Kebutuhan Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medik Berdasarkan Beban Kerja Di Laboratorium Kesehatan Kota Semarang. *Univeresitas Muhammadiyah Semarang*, 1–10.

Sugiharto, A. D., Sutanto, A. & Hidayat, A. C. (2020). Analisis Patient Safety Di Laboratorium Parahita Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 5(1), 24–36.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (pp. 1–68).

Usman, H., Handayani, R. N. & Kurniawan, W. E. (2021). Hubungan beban kerja mental perawat dengan penerapan identifikasi pasien dalam pemberian obat pada masa Covid-19 di ruang rawat inap RSUD Ajibarang. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1429–1435.

Vellyana, D. & Budiarto, A. (2017). Pengetahuan Perawat Pada Kepatuhan Identifikasi Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 29–32. <https://doi.org/10.35952/jik.v6i1.87>

WHO. (2023). *patient safety.* 4–11. <https://rsud.cilacapkab.go.id/v2/patient-safety/>

Yudhawati, D. D. & Listiowati, E. (2019). Evaluasi Penerapan Identifikasi Pasien Di Bangsal Rawat Inap Rsi Siti Aisyah Madiun. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.